GENDER EQUALITY DALAM PENDIDIKAN DI PESANTREN

Tanggal 22 Oktober seluruh rakyat Indonesia merayakan peringatan Hari Santri secara nasional. Ini tidak lain adalah upaya untuk mengingatkan perjuangan para santri pendahulu dalam memperjuangkan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui wadah pesantren. Sampai saat ini santri yang selalu identik dengan pesantren telah banyak berkontribusi memajukan bangsa ini, baik melalui pendidikan maupun bidang yang lain.

Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) (Madjid, 1997). Di Indonesia lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia (Mastuhu, 1994). Kenyataan bahwa pesantren masih mampu bertahan sampai era milenial ini, membuktikan ketangguhan pesantren dalam menjawab tantangan yang terus berkembang.

Berbagai adaptasi, bahkan sampai perubahan yang cukup radikal telah banyak dilakukan pesantren guna tetap bertahan dan bisa mewarnai gerak pembangunan di Tanah Air. Pesantren selalu mampu menjawab berbagai tantangan kekinian tanpa harus kehilangan identitas sebagai salah satu pilar penegak nilai-nilai ke-Islaman. Diantara sekian banyak tantangan itu, salah satunya adalah tentang *Gender equality* (kesetaraan gender). *Gender equality* merupakan sebuah pandangan yang beranggapan bahwa manusia memiliki hak dan status yang sama, tanpa memandang perbedakan jenis kelamin, warna kulit dan keterbatasan fisik satu sama lain.

Selama dekade terakhir, tema gender mulai ramai diperbincangkan khalayak umum. hal ini dikarenakan mulai sadarnya masyakat tentang adanya diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa golongan kepada golongan yang lain. Pandangan ini juga mulai merambat pada dunia Islam. Sehingga muncul upaya memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pengambilan keputusan dalam hukum Islam. Wacana *reinterpretasi* terhadap *nash* dalam ajaran Islam mulai didengungkan, terutama terhadap karya-karya Ulama Klasik. Pembacaan ulang terhadap khasanah keilmuan klasik itu perlu dilakukan agar lebih fleksibel terhadap perempuan, mengingat perempuanlah yang selama ini yang paling sering mengalami diskriminasi.

Upaya tersebut sudah pasti berangkat dari pesantren. Sebagai pusat kajian Islam, kurikulum pesantren sebagian besar berpatokan dengan karya-karya ulama zaman dahulu (sering diistilahkan dengan "Kitab Kuning"). Kitab ini merupakan karya monumental dari para Ulama Klasik dengan pembahasan yang sangat beragam, meliputi aspek keagamaan seperti Fiqh, Tauhid, Tafsir Al-Qur'an dan sebagainya. Selain itu, ada juga kajian tentang Astronomi, Ilmu Kesehatan dan Ilmu Sosial. Karya-karya ini mencerminkan kejayaan Islam pada kala itu baik dari segi kekuasaan maupun dari segi intelektual.

Namun, setelah sekian lama, beberapa orang sadar bahwa keilmuan Islam harus lebih dikembangkan. Karya ulama klasik tersebut perlu dibaca ulang, sebab karya-karya tersebut lahir beberapa abad yang lalu yang mungkin saja sdh tidak relevan dengan realitas zaman sekarang. Apalagi sebagaimana di ungkapkan Martin van Bruinessen (2012) bahwa para pengarang kitab didominasi oleh kaum laki-laki sehingga kemungkinan terjadinya bias *pathriarkhi* menjadi sangat tinggi. Akibatnya berbagai keputusan hukum baik mengenai status warisan, hak dalam keluarga, hak dalam dunia politik dan sebagainya, semuanya didominasi suara laki-laki, dan hanya sedikit memberi ruang kemerdekaan bagi perempuan.

Apalagi konteks sosial budaya pada saat itu ketika penulisan kitab itu memang memposisikan laki-laki secara lebih superior.

Perlunya pembacaan ulang terhadap tafsir-tafsir *mysoginis* dalam karya-karya para ulama klasik itu sudah lama dilakukan di kalangan pesantren. Salah satu bukti nyata adalah pembukaan pesantren putri, setelah sebelumnya pesantren hanya dikhususkan bagi laki-laki. Menurut catatan sejarah, pesantren putri diadakan pertama kali di Denanyar atas usul KH. Bisri Syansuri tahun 1923. Atas gagasan tersebut, pada mulanya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sendiri kurang berkenan. Sehingga ketika KH. Hasyim Asy'ari datang berkunjung ke pesantren KH. Bisri Syansuri, konon untuk sementara para santri putrinya terpaksa disembunyikan. Tak lama kemudian KH. Hasyim Asy'ari sendiri setuju dengan jalan yang ditempuh oleh KH. Syansuri Bisri. Bahkan anak perempuannya sendiri, Nyai Khoiriah Hasyim dikirimkan ke Tanah Suci Makkah untuk mondok. Tetapi persetujuan beliau itu malah menimbulkan kontroversi sampai pada akhirnya semua pesantren di Jawa dan Madura menerima ruang bagi santri putri menuntut ilmu di pesantren (Natsir dan Hasyim, 1997).

Pemberian akses yang sama bagi perempuan untuk menuntut ilmu di pesantren pada saat itu, merupakan langkah maju, di tengah pandangan masyarakat kebanyakan yang memposisikan perempuan hanya di wilayah dapur, sumur, *pupur* dan kasur. Pandangan itu juga mendapat legitimasi dari penafsiran ayat Al Qur'an (di antaranya dalam Surat Al Baqarah ayat 223), selain juga hadits-hadits *mysoginis* yang mengukuhkan peran perempuan hanya diranah domestik. Jika merujuk pada fakta sejarah keberadaan pesantren sejak 4 Abad yang lalu, maka butuh waktu yang sangat panjang untuk menerima keberadaan santri perempuan di lingkungan pesantren.

Saat ini bahkan pesantren melangkah lebih jauh lagi dalam upaya pemberdayaan perempuan, dengan melibatkan langsung santriwati baik dari aspek pembangunan maupun dalam pengembangan pendidikan pesantren di lingkup intrernal pesantren. Peran perempuan dalam pesantren salah satunya sebagai tenaga pengajar atau ustadzah. Mereka berkewajiban memberikan pengajaran langsung tentang keilmuan Islam kepada santriwati dalam setiap jenjangnya. Dengan peran ini, sekaligus para perempuan juga dapat terlibat secara aktif sebagai pengontrol kebijakan pesantren yang masih belum adil gender.

Partisipasi perempuan menjadi pengajar di pesantren, merupakan poin stategis dalam upaya penciptaan *gender equality* di pesantren. Tugas mulia itu sekaligus bisa memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi mereka untuk memberikan pemahaman yang relevan terhadap penafsiran dan pemahaman alternatif terhadap ayat atau hadits, agar tidak mengkerdilkan keberadaan perempuan. Peran perempuan dalam dunia pesantren adalah mengkritisi dan mengkaji ulang hukum Islam dengan perspektif gender. Sehingga dapat menjadi solusi terhadap ketimpangan dan ketidakadilan gender.

Peran yang dimiliki oleh para guru perempuan dalam pesantren pada dasarnya menempatkannya pada posisi yang sesuai dengan memberikan akses dan waktu untuk mendidik dan mengajar santriwati dengan menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender. Dengan memberikan pengenalan tentang wacana gender kepada santriwati sejak dini, diharapkan dapat memberikan nilai plus terhadap kesadaran dan sensitifitas terhadap masalah kesenjangan gender. Penerapan konsep-konsep nilai *gender equality* menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap diskriminasi kaum perempuan dan menjadi wadah yang terus mendukung untuk pengembagan konsep adil gender.

Peran aktif pesantren dalam mewujudkan pembangunan yang berkeadilan gender masih terus dilakukan, tanpa harus kehilangan identitas pesantren itu sendiri. Tradisi pesantren yang sangat menjaga etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan merupakan *local wisdom* yang masih harus dipertahankan sampai kapan pun. Itulah sebabnya pesantren tetap mempertahankan *segregasi* (pemisahan) penyelenggaraan pendidikan berdasarkan jenis kelamin. Langkah ini menjadi cerminan tingkat konsistensi pimpinan pesantren dalam mengamplikasikan dan mempertahankan kearifan lokal pesantren itu sendiri..

Pemisahan penyelenggaraan pendidikan dengan mengambil pola *single sex class* di pesantren menuntut pemenuhan sarana dan prasarana bagi para santri, meski berada di lokasi yang terpisah. Kawasan asrama perempuan bersifat lebih tertutup dengan pembatasan akses dengan lingkungan sosial. Meski demikian, di dalam kawasan asrama santri putri telah dilengkapai dengan mushollah, gedung madrasah, kantin dan segala fasilitas untuk memenuhi keperluan santriwati. Pembatasan akses yang dilakukan pesantren bertujuan untuk menjaga para santri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Nama: Akhmad Syaiho

Penulis adalah mahasiswa Pascasarjana IAIN Jember Program Studi PAI, dan karya tulis ilmiah tersebut sudah dipresentasikan pada seminar Internasional di Universitas Sains Islam Malaysia (USIM) pada tanggal 20 September2019.

Karakter Religius Era 4.0

Gawai (*Gadged*) memiliki pesona luar biasa. Setiap waktu gawai selalu disanding dan di-*elus-elus*. Fenomena spesial, dan ini menjadi ciri khas era revolusi 4.0, dimana jaringan yang digunakan berbasis *www (word wide web)*. Berbeda dengan *zaman old*, sekarang, kita duduk saja bisa menjelajah dunia, jari tinggal klik semua beres. Mau makan ada *go food*, mau pergi ada *go grab*, dan sejumlah aplikasi tersaji dengan baik. Kita menjadi ibarat raja, dimanjakan oleh gawai, dan jika kantong tebal dunia sudah berada dalam genggaman. Masalahnya, bagaimana implikasinya pada pendidikan dan internalisasi niai-nilai karakter religius?

Jika kita kaji lebih intens, fenomena seperti ini telah menjadi fenomena kehidupan manusia tak terkecuali kehidupan peserta didik. Duri yang pedihnya tak terperikan mulai dirasakan semua kalangan, dan tanpa disadari pula bahwa revolusi 4.0 telah melahirkan generasi "*socio-idiot*". Yakni generasi yang tidak memiliki kemampuan untuk mandiri, geneasi yang tidak peka dan generasi yang kehilangan solidaritas sosial, dan asyik dengan dunianya sendiri, seolah-olah duniaku selalu lebih hebat dari orang lain.

Informasi *hoaks* sering dicari yang penting banyak *follower* saja langsung viral. Tidak peduli benar ataukah salah, sehingga semuanya menjadi semu. Sejumlah aplikasi kemudahan tersaji dengan apik, maka peran pendidikan menjadi penting untuk mendeteksi dan mengontrol kecanduan sebagai implikasi munculnya era baru yang disebut era 4.0, dimana sosial media menjadi pemicu utama.

Fenomena ini penting dikemukakan, karena kecanduan gawai sudah terjadi secara berjamaah, konsumsi ringan yang sering kita sebut *social media* (sosmed) atau media sosial (medsos) sering diklaim sebagai hiburan ampuh dan sebagai sarana rekreasi ringan, tapi jarang yang menyadari bahwa itu beresiko besar. Perkembangan *facebook, twitter, whatsapp, instagram, youtube, tik tok* dan lain-lain, semua tidak mempersyaratkan usia, dan jenis kelamin, bahkan "dedek bayi" yang baru lahir sudah dikenalkan menjadi *member* dari aplikasi tersebut. Akibatnya *mainset* bangsa berubah, nilai-nilai kebenaran terus dipertanyakan. Guru yang sebelumnya menjadi sumber utama yang menjadi rujukan peserta didik, kini, guru telah diposisikan hanya salah satu sumber, bahkan kehadiran guru menjadi kurang bermakna jika guru berhenti belajar dan *update* informasi.

Hasil survei liputan6.com (13 September 2019) terhadap 1.500 remaja dan dewasa muda menunjukkan bahwa instagram adalah medsos terburuk untuk kesehatan mental dan kesejahteraan. Platform ini juga terkait dengan tingkat kecemasan, depresi, *bullying*, dan *Pleasure of Missing Out (POMO)*. Ketakutan bahwa orang lain sedang mengalami kejadian menyenangkan, sedang ia merasa tidak terlibat. Hasil survei tersebut sekaligus mengindikasikan perlunya mempersiapkan peserta didik berhasil menyikapi sosial media. Sangat diperlukan relevansi implementasi tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan di sekolah, karena tujuan pendidikan nasional menciptakan kekuatan pendidikan karakter, sehingga pengelola satuan pendidikan perlu mempersiapkan nilai-nilai penopang kekuatan pendidikan karakter dimaksud.

Ketika eranya berubah, maka menjadi tidak mungkin kita menggunakan cara lama, strategi lama dan manajemen masa lalu. Munculnya *design* pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang membimbing peserta didik di era 4.0. Menurut J. Sumardianta & Wahyu Kris AW (2018), ada lima (5) ketrampilan yang harus diajarkan di sekolah, yakni: (1) kreativitas, (2) kecerdasan emosional, (3) kolaborasi, (4) penyelesaian masalah kompleks, dan (5) fleksibilitas kognitif. Generasi era revolusi 4.0 lebih mudah mengakses informasi dari gawai dan kemudahan teknologi. Tentunya kecerdasan emosional menjadi salah satu ketrampilan yang harus dimiliki agar terhindar dari informasi *hoaks*, pertikaian, adu domba, dan kerusakan mental lainnya.

Secara teoritis, menurut Ridwan Abdullah Sani (*Pembelajaran Berbasis HOTS*, 2019) kerangka kompetensi abad ke-21 bahwa menyajikan pelajaran pokok (*core subject*) saja tidak cukup, ada tiga pelengkap yang sangat diperlukan, yakni: (1) kemampuan keatif, (2) berkarakter kuat (bertanggung jawab, sosial, toleransi, produktif, adaptif, dan sebagainya, (3) kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi. Menurut Thmas Lickona (*Educating For Character*, 2012) karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahi kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good),m dan melakukan kebaikan (doing the good).

Penerapan pendidikan karakter religius akhir-akhir ini semakin penting dikaji dan diterapkan, bukan hanya di sekolah, tetapi di lingkugan keluarga dan lingkungan sosial lainnya. Bukan hanya untuk anak-anak dan remaja, tetapi juga untuk kalangan pemuda dan orang tua, agar keberlanjutan generasi dan bangsa ini lebih baik dari waktu ke waktu. Karena karakter religius merupakan karakter yang melekat pada diri seorang sebagai identitas diri, ciri, kepatuhan, dan lain-lain. Performance karakter religius akan menjadikan orang lain merasa penting mencontoh, sehingga akan muncul komunitas yang baik. Religiusitas karakter akan memancarkan sinar keteladanan. Dan, tokoh teladan terpentingnya adalah Nabi Muhammad Saw.

Religiusitas yang sudah membentuk kepribadian seseorang sebagai berkarakter religius. Karakter religius akan terekspresikan pada pengetahuan, sikap dan perilakunya. Pengetahuan orang berkarakter religius adalah pengetahuan yang akan berorientasi kemashlahatan, akan bertutur kata yang baik, jujur, dan menghhindari *hoaks*. Sikap orang berkarakter religius akan mencerminkan sikap yang santun, selalu senyum secara proporsional, selalu mendahuui salam ketika berjumpa, selalu menjalin hubungan silaturrahim. Demikian pula, perilaku orang berkarakter religius akan mendahulukan salam, kedamaian, kebersamaan, anti pecah belah dan provokasi.

Model pendidikan karakter religius peserta didik harus lebih di intensifkan agar peserta ddik memiliki ketahanan sekaligus bisa mengantisipasi potensi negatif era 4.0. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah pengembangan kemampuan mengabdikan diri kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan menjadi diri sendiri, kemampuan untuk bisa hidup secara harmonis dengan sesama manusia dan alam sekitar dan kemampuan menjadkan dunia ini sebagai wahana menggapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Dan, yang bersangkutan akan sadar bahhwa dunia memang tercipta untuk manusia, tetapi manusia dicipta bukan untuk dunia, melainkan untuk mengabdi dan mewujudkan kemashlahatan.

Perlunya membangun nilai karakter religius bagi peserta didik di era revolusi industri 4.0 menjadi salah satu solusi dalam menyiapkan generasi masa depan yang memiliki kekuatan karakter, khususnya karakter religius. Era ini sungguh menawarkan banyak peluang, akan

tetapi sekaligus menghadirkan banyak tantangan bagi dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang beragam dengan berbagai strata perlu selalu menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius. Karena, karakter religius bersumber dari kebenaran mutlak, kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah Swt menegaskan "*Yaa ayyual ladziyna amanut taqullah, wal tandlur nafsun maa qaddamat lighadz*,/ Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (Al-Hasyr, 18)"

Oleh karena itu, ibarat anak panah, ujung anak panah pendidikan karakter religius adalah nilai-nilai karakter religius itu sendiri, berupa nilai keimanan, nilai ketaqwaan, niai kemashlahatan, nilai masa depan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut secara empirik akan mewarnai karakter lainnya dalam menghadapi peluang dan tantangan masa kini dan masa depan (DK).

Oleh: **Dewi Kumairoh**

Nama	:	Dewi Khumairoh, S.Pd.
Jabatan	:	Mahasiswa Pascasarjana IAIN JEMBER Artikel ini telah diseminarkan dalam seminar internasional USIM (Universiti Sains Islam Malaysia)

PAI MUDAH DENGAN MNEMONIK

Ingatan merupkan hal sangat penting bagi kelangsungan hidup. dengan memori ingatan otak, kita bisa mengenal apapun yang sudah pernah terekam. Daya ingat juga memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan, sebab dari daya ingatlah prestasi siswa ditentukan. Daya ingat yang rendah akan mengganggu siswa dalam belajar, Baik mengingat daftar nama, angka, simbol, kosa kata asing dan lain sebagainya. Ingatan yang kuat bukanlah dihasilkan dengan bawaan (keturunan) melainkan seringnya diasah atau dilatih. Kesulitan dalam mengingat hal tertentu dalam rentan waktu yang cepat pada seseorang dikarenakan tidak memahami konsep cara menghafal yang tepat. Sebagaimana trik sulap yang bisa dipelajari, ternyata menghafal ratusan kata dan angka acak dalam hitungan detik juga bisa dilakukan. Tak hanya dikuasai para atlet memori sebagai bakat khusus, trik mengingat ini juga bisa dipelajari lewat sebuah teknik yang disebut metode mnemonik.

Mnemonik secara teoritis menurut (Terry : 2006) merupakan strategi ingatan yang tidak ada secara alami dalam konten. artinya metode mnemonik ini merupakan "*jembatan keledai*" dalam menghafal. Kemampuan menguasai beberapa teknik mnemonik sangat berguna bagi semua orang khususnya peserta didik yang ingin mengingat beberapa informasi ketika belajar. Setiap mata pelajaran yang dia hadapi memiliki konsep yang kadang harus dihafal oleh peserta didik. Hafalan peserta didik tergantung dengan panjangnya konsep, pemahaman peserta didik terhadap konsep tersebut, dan teknik yang digunakan. Faktor yang paling mempengaruhi hafalan peserta didik adalah pemahaman. Karena dengan pemahaman yang baik mereka akan mampu mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang lebih dahulu disimpan. Penggunaan pemahaman yang baik jarang dilakukan untuk hafalan materi yang baru saja dipelajari. Maka dari itu untuk menghafal konsep yang baru, metode mnemonik akan membantu untuk cepat menghafal.

Mnemonik bukan hanya mempermudah peserta didik dalam mengingat pengetahuan baik itu tempat, orang, tanggal, atau lainnya dengan cara

menghubungkan dan mengasosiasikannya suatu kejadian yang ada hubungannya atau dekat dengan dirinya, melainkan juga dapat mempermudah dalam mengambil kembali pengetahuan yang sudah lama sehingga dapat dipanggil kembali sewaktu diperlukan, dan Mengefektifkan informasi dari *short-term memory* (memori jangka pendek) menjadi *long-term memory* (memori jangka panjang) dengan berbagai cara yang terdapat didalamnya.

Dari hal tersebut memberikan gambaran bahwa mnemonik sangat berguna untuk membantu mempelajari fakta khusunya untuk mengajarkan pengetahuan faktual dan ilmu-ilmu sosial. Dengan kata lain mnemonik adalah teknik atau cara meningkatkan daya ingat dengan menggunakan sastra (sajak) dan bunyi, akronim, akrostik atau kumpulan-kumpulan gambar. Banyak peralatan mnemonik yang dapat digunakan diantaranya : metode loci, kata hubung, kata kunci, akrostik, akronim, rima (jinggel).

Semua mata pelajaran mempunyai sesuatu hal yang mengharuskan dihafalkan oleh peserta didik, tak terkecuali Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada umumnya pemanfaatan mnemonik pada PAI sangat sering dilakukan di pondok pesantren, seperti tasrifan dan menghafalkan beberapa kosa kata dalam bahasa Arab, namun pada pendidikan formal masih jarang dilakukan. Seharusnya metode mnemonik dapat diadopsi sebagai salah satu cara untuk mempermudah peserta didik menghafalkan beberapa isi dalam PAI di sekolah. Begitu banyak kemudahan yang akan dirasakan oleh peserta didik jika pendidik/guru mulai mengenalkan metode ini kepada siswanya, karena melihat PAI merupakan mata pelajaran yang sangat banyak mempunyai materi dengan mengharuskan peserta didik menghafalkan beberapa simbol, kata, daftar nama yang banyak dalam waktu yang cepat.

Lebih dari itu mnemonik sesuai tujuannya diatas, peserta didik bukan hanya dapat menghafalkan beberapa pokok isi dari pelajaran PAI namun dia akan mengefektifkan informasi dari *short-term memory* (memori jangka pendek) menjadi *long-term memory* (memori jangka panjang) sehingga informasi yang sudah peserta didik rekam akan mudah dipanggil kembali ingatannya setelah beberapa lama dia tidak mengingatnya. Contoh dari Hal yang paling sederhana

pada PAI materi tajwid ahkamul huruf ikhfa' siswa akan kesulitan jika harus menghafal 15 macam huruf ikhfa' sekaligus. Namun akan menjadi menarik dan mudah hal tersebut jika guru membuat kata hubung untuk mengenalkan macam-macam huruf ikhfa' tersebut dengan menghubungkan kata ta-di-si-tsi-sha-dhiq-ja-tuf-dzi-syi-thuk contah lain dari materi PAI yang dapat menggunakan metode mnemonik adalah pada materi nama-nama nabi guru memperkenalkan para nabi dengan ciri khasnya masing-masing seperti nabi Nuh As dengan bahteranya, nabi Ibrahim As dengan api, nabi Yunus As dengan ikan paus dan lain sebagainya. Begitu banyak hal pada PAI untuk mempercepat peserta didik menghafal dari hal yang sangat sederhana hingga hal yang kompleks. Sehingga materi yang tidak sedikit itu dapat diikuti pada proses belajar mengajar di kelas dengan percepatan pemahaman yang dibantu dengan metode mnemonik.

) Penulis merupakan mahasiswa PASCA Sarjana IAIN Jember, dan karya tulis ilmiah tersebut sudah dipresentasikan pada seminar Internasional di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tanggal 17 September 2019.

Nama : Alifan Abiyu